



ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP *POP-ART* DALAM DESAIN INTERIOR CAFE KONE BALI

Made Mirah Agantari Dhana

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Insitut Seni Indonseia Denpasar

E-mail : mirahagantari22@gmail.com,

ABSTRAK

Konsep desain Pop Art merupakan sebuah tren seni yang lahir pada tahun 1950-an hingga 1960-an dan terus berhasil mempengaruhi berbagai aspek desain hingga saat ini. Pop Art ditandai dengan penggunaan warna yang cerah, tipografi yang berani, serta elemen pendukung yang dapat menggabungkan budaya populer dengan seni rupa. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan konsep Pop Art pada desain interior sebuah kafe di Kota Denpasar, yaitu Cafe Kone Bali. Dalam pengimplementasian konsep Pop Art cafe ini menggunakan warna mencolok seperti hijau, kuning, dan biru pada elemen seperti dinding, furniture, dan dekorasinya. Melalui pendekatan kualitatif dan observasi langsung serta berdasarkan studi kepustakaan, penelitian ini memperlihatkan bahwa desain Pop Art tidak hanya memberikan daya tarik secara visual tetapi juga menciptakan suasana yang energik dan menyenangkan bagi pengunjung atau penikmat seni tersebut. Cafe Kone Bali berhasil menggabungkan elemen-elemen dari masa lampau dengan desain modernnya dengan menciptakan ruangan yang penuh warna, kreativitas, dan pengalaman interaktif yang berkesan melalui penyediaan fasilitas hiburan dan sentuhan dekorasi yang bersifat nostalgik pada ruangan-ruangannya.

Kata kunci : *Seni Pop, Warna, Kafe*

ABSTRACT

The concept of Pop Art design is an artistic trend that was born in the 1950s to the 1960s and continues to influence various aspects of design to this day. Pop Art is characterized by the use of bright colors, bold typography, as well as supporting elements that can combine popular culture with fine art. This study examines how the concept of Pop Art is applied to the interior design of a cafe in the market city, Cafe Kone Bali. In the implementation of the concept Pop Art this cafe uses striking colors such as green, yellow, and blue on elements such as walls, furniture, and its decoration. Through a qualitative approach and direct observation as well as based on library studies, the research shows that Pop Art design not only provides visual appeal but also creates an energetic and pleasant atmosphere for visitors or artists. Cafe Kone Bali manages to combine elements of the past with its modern design by creating colourful rooms, creativity, and effective interactive experiences through the provision of entertainment facilities and a nostalgic touch of decoration in its rooms.

Keywords : *Pop Art, Colour, Cafe*

Diterima pada 1 September 2024

Direvisi pada 10 September 2024

Disetujui pada 22 September 2024

PENDAHULUAN

Konsep desain *Pop Art* merupakan seni desain yang muncul pada periode tahun 1950-an hingga 1960-an (ART, 2021). *Pop Art* muncul setelah masyarakat Amerika menolak realitas mereka. Para seniman mulai menggambarkan kehidupan dan realitas komikal menggunakan warna cerah mencolok dengan berbagai jenis bahan, kemudian menarik perhatian penonton dan akhirnya membuat *Pop Art* menjadi populer (Laibi et al., 2023). Sampai saat ini seni *Pop Art* banyak diterapkan pada berbagai karya seni dan menjadi suatu hal yang menarik bagi berbagai kalangan. Penerapan konsep *Pop Art* banyak diterapkan pada desain cafe masa kini selama beberapa tahun terakhir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cafe merupakan tempat yang dapat dikunjungi untuk menikmati kopi, musik dan memesan minuman serta berbagai macam kue. Cafe telah menjadi budaya baru yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat di era modern (Chaerul et al., n.d.). Saat ini banyak orang yang menghabiskan waktu di cafe untuk sekadar berkumpul, bermain

atau untuk membahas pekerjaan. Hal tersebut juga didukung oleh jumlah cafe yang semakin meningkat setiap tahunnya dan menyebabkan adanya persaingan yang ketat di industri tersebut. Sehingga para pelaku industri harus memikirkan aspek yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan usahanya. Baik itu dari segi pelayanan, pengalaman pengunjung, keindahan visualnya, atau desain khas yang menonjolkan keunikan dari suatu cafe (Indrhawardana et al., 2022).

Salah satu cafe yang memiliki daya tarik dari segi visualnya adalah Cafe Kone Bali yang terletak di Jalan Diponegoro No. 150 blok A5, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Cafe ini mampu memberikan daya tarik bagi para pengunjung dengan penerapan konsep *Pop Art* di dalamnya. Konsep *Pop Art* memiliki salah satu unsur yang menentukan bagaimana konsep ini tidak hanya menciptakan visual yang menarik tetapi juga dapat berkontribusi pada pengalaman pengunjung secara keseluruhan, yaitu dengan permainan warna. Konsep *Pop Art* biasanya menggunakan warna-warna yang cerah dan mencolok untuk menciptakan tampilan yang unik dan menarik (Wang et al., 2020). Warna juga secara tidak langsung dapat menentukan bagaimana karakter dari sebuah ruangan (Gozali et al., 2018). Penerapan konsep *Pop Art* di Cafe Cone Bali dapat dilihat dari penggunaan warna-warna mencolok seperti biru, merah, kuning, dan hijau yang diterapkan pada furniture dan aksesoris dekorasi dari cafe ini.

Meskipun penelitian tentang psikologi warna dan pengaruhnya dalam berbagai konteks telah banyak tersedia, namun peran desain *Pop Art* dalam menarik perhatian dan memengaruhi pengalaman konsumen di kafe-kafe Indonesia masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dalam memberikan wawasan mengenai bagaimana penerapan desain *Pop Art* dapat berkontribusi pada kesuksesan bisnis di sektor café, khususnya dalam menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi pengunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen visual yang mencolok serta ciri khas *Pop Art* memengaruhi atmosfer dan perilaku konsumen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai bagaimana estetika *Pop Art*, sebagai bagian dari budaya populer, dapat diadaptasi secara lokal dalam desain interior di Indonesia. Penelitian ini juga berpotensi menjadi sumber referensi bagi desainer interior yang ingin memanfaatkan elemen budaya populer untuk meningkatkan daya tarik komersial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung terhadap desain interior Cafe Kone Bali. Observasi dilakukan dengan mengamati elemen visual seperti warna, bentuk, dekorasi, furniture, pencahayaan, dan bagaimana atmosfer yang dihasilkan oleh seluruh elemen. Kemudian wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan konsep *Pop Art* pada cafe ini, serta penelitian ini disusun berdasarkan metode studi kepustakaan dengan melibatkan pengumpulan berbagai literatur, artikel, dan jurnal yang relevan dengan konsep desain *Pop Art*, baik historis maupun aplikatif di bidang interior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah *Pop Art*.

Seni pop mulai muncul di Amerika Serikat dan Inggris yang menandakan gerakan dari tahun 1950-an dimana para seniman memperkenalkan iklan dan budaya populer ke ranah seni rupa sebagai reaksi terhadap seni abstrak ekspresionis yang dominan. Pop Amerika menekankan aktivitas politik pop Amerika Latin, dimana diwujudkan dengan dinamisme “Pop sebagai kata kerja” seperti yang dikatakan oleh Esther Gabara sebagai kurator utama dalam pengantar katalog. Ia mencirikan *Pop Art* di Amerika Latin sebagai serangkaian tindakan dinamis yang menggabungkan perubahan kehidupan antara banyaknya entitas seni kreatif dan politik (Branscom, 2021). Pontus Hulten yang merupakan seorang seniman menyatakan dalam teks

penting miliknya bahwa seniman pop sejatinya berpaling dari politik, dari masalah yang ada di masyarakat, agama, dan estetika. Dalam pernyataan tersebut, ia membuat dua poin penting, yaitu seni pop adalah cara bagi seniman untuk melampiaskan emosi mereka yang frustrasi dan ingin menjauhkan diri dari kehidupan politik dan masyarakat (Öhrner, 2017). Selain itu seni art ini juga berperan dalam menjembatani kesenjangan yang ada antara *high-art* dan budaya populer (*low culture*). Sehingga membuat seni dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat dan kemudian mempengaruhi aspek budaya seperti desain grafis, mode, dan iklan.

Maka dapat disimpulkan bahwa *pop art* bukanlah sekadar gerakan estetika, tetapi juga merupakan sebuah fenomena sosial dan politik yang merepresentasikan kondisi di zaman *pop art* ini berkembang.

2. Elemen dan Ciri Khas *Pop Art*.

Estetika *pop art* dirancang untuk memberikan kejutan atau hiburan kepada rakyat. Dimana dalam penerapannya menggunakan tipografi yang berani, warna-warna cerah, garis besar yang tebal dan kontras (Angelidou, 2020).

Adapun karakteristik gaya pop yang utama (X.L. Yin, 2003) :

1. Mengejar popularitas dan minat populer, menekankan kebaruan dan keunikan dalam desain, dan mengadopsi pemrosesan warna yang kuat.
2. Gaya pop ini bukanlah suatu gaya yang sederhana dan konsisten, tetapi merupakan campuran dari berbagai gaya dari perspektif desain.
3. Gaya pop juga memiliki sifat yang mengejar keunikan, kelangkaan, dan terus berubah-ubah.

Dalam desain ruang dan furniture, seni pop berhasil menghadirkan vitalitas yang khas ke dalam ruangan dengan sifat yang menarik dan memberikan karakter. Furniture dengan gaya pop biasanya menjadi sebuah karya yang dapat berdiri sendiri dan menciptakan dinamika unik dalam sebuah ruangan serta energi dan semangat pada ruang di mana desain pop diterapkan (Angelidou, 2020). (Gambar 1) Jika dilihat dari segi trend yang berlaku, furniture dengan gaya pop ini tampaknya berumur pendek. Namun furniture ini akan tetap meninggalkan kesan yang harus diperhatikan dalam dunia desain. (Gambar 2) Sofa Bocca atau Marilyn sofa dirancang oleh studio 65 pada tahun 1972. Sofa ini berbentuk bibir merah besar yang terbuat dari poliuretan dan penutup kain elastis yang berhasil populer di seluruh dunia karena keunikan yang dimiliki. Bahkan dapat dikatakan terlalu kartun untuk menjadi sofa.

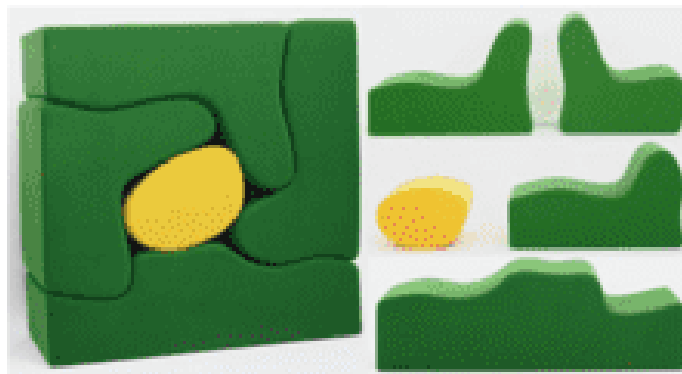


Gambar 1. Marshmallow Sofa
(Sumber: Pop Art Evolution and its Impact on Fashion and Product Design, 2020)



Gambar 2. Sofa Bocca

(Sumber: Pop Art Evolution and its Impact on Fashion and Product Design, 2020)



Gambar 3. Roberto Sebastian's Malitte Lounge

(Sumber: Pop Art Evolution and its Impact on Fashion and Product Design, 2020)

Pada tahun 1965 terdapat karya yang menarik dari Roberto Sebastian yaitu lounge malitte. (gambar 3) ini merupakan karya ikonik yang menggabungkan gaya dengan fungsionalitas dan merupakan koleksi bentuk melengkung yang saling berkaitan. Terbuat dari busa poliuretan dan wol dengan bentuk yang dapat ditumpuk secara vertikal sehingga berbentuk dinding atau bisa digunakan sebagai potongan *lounge* individu.

Furniture *Pop Art* terus menerus menemukan produk baru dengan bahan mentah yang paling sering digunakan yaitu plastik, serat logam, dan kertas. Para seniman menggunakan gaya pop ini sebagai sarana untuk mengekspresikan gaya baru yang disebut "Inflatable" (Angelidou, 2020).

3. Implementasi Konsep *Pop Art* pada Cafe Kone Bali.

Dalam desain interior Cafe Kone Bali menerapkan warna-warna cerah seperti hijau, kuning, dan biru pada bagian kasir dan bar. Warna hijau diterapkan pada dinding bar dengan material keramik dan diletakkan ambalan untuk pajangan dekorasi, kemudian warna kuning terlihat pada panel penutup pencahayaan di area kasir, serta warna biru yang digunakan sebagai penutup kulkas di bagian bar sekaligus menjadi ikon ciri khas dari cafe itu sendiri. Pemilihan warna-warna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi difungsikan juga sebagai alat untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana energik pada cafe ini seperti bagaimana seni pop yang seharusnya. Terlebih lagi bagian kasir dan bar ini merupakan wajah dari Cafe Kone yang langsung dapat terlihat ketika konsumen memasuki cafe ini (gambar 4).



Gambar 4. Area kasir dan bar Cafe Kone Bali
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 5. Dinding pada area makan Cafe Kone Bali
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)



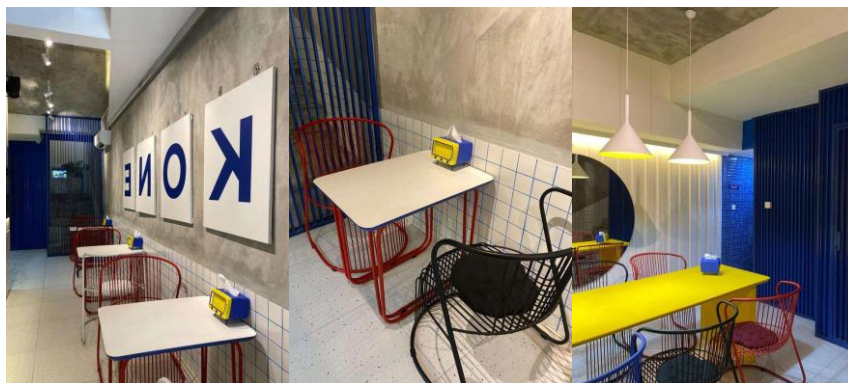
Gambar 6. Dinding pada area toilet Cafe Kone Bali
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)

Penggunaan warna cerah juga diterapkan pada elemen pembentuk ruang seperti dinding pada area makan Cafe Kone Bali. Bagian dinding pada area makan menggunakan semen ekspos yang dikombinasikan dengan warna putih dan biru sebagai *focal point* untuk menciptakan dan memberikan kesan tenang bagi pengunjung (gambar 5). Menurut Goethe & Itten, warna biru secara psikologis memiliki makna ketenangan, logika, kooperatif dan integritas (Kumala et al., 2023). Lalu penggunaan warna biru terang juga diterapkan pada area wastafel dan toilet dengan material yang berbeda dari area makan, yaitu keramik (gambar 6).

Kemudian meja di area makan menggunakan warna kuning cerah yang dapat menciptakan ekspresi rasa percaya diri, kegembiraan, antusiasme dan imajinatif dari para pengguna (Arianne et al., 2023). Menambahkan aksesoris warna merah pada kursi mendukung penerapan konsep pop-art pada cafe ini (gambar 8). Dimana ciri khas atau karakteristik dari konsep pop-art adalah warna cerah yang menarik perhatian (Laibi et al., 2023). Selain itu warna merah yang diterapkan pada kursi juga dapat mengasosiasikan kasih sayang, cinta, dan feminim (Kumala et al., 2023). Kemudian warna putih ikut digunakan untuk melengkapi aksesoris area makan pada cafe ini. Perpaduan warna putih dan beragam warna lainnya yang telah disebutkan sebelumnya mampu menciptakan kesan ruang pada cafe yang nyaman, ceria, hidup, dan menyenangkan.



Gambar 7. Area makan Cafe Kone Bali
(Sumber : Sosial media Cafe Kone Bali, 2023)

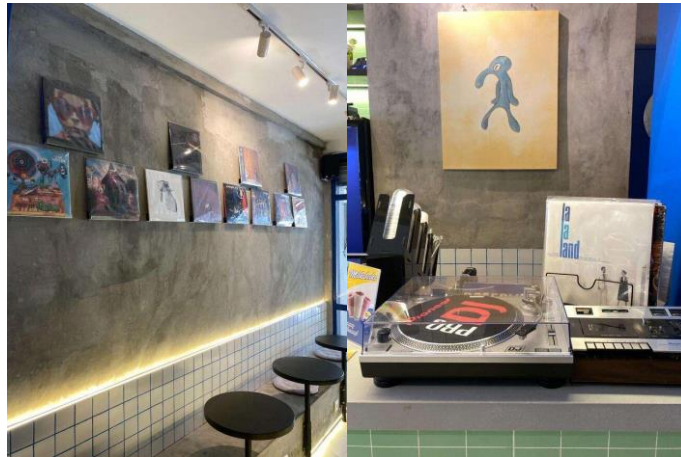


Gambar 8. Kursi pada area makan Cafe Kone Bali
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)

Adapun aksesoris dekorasi yang ikut diperhatikan dalam pengimplementasian konsep Pop Art di Cafe Kone Bali ini yaitu koleksi piringan musik vinyl yang tertata rapi pada dinding cafe (gambar 9). Dengan dekorasi piringan musik dan alat-alat khas pada era 1950-an, Cafe Kone Bali dapat menciptakan suasana yang nostalgik bagi pengunjung. Dekorasi ini mampu mengajak pengunjung merasakan semangat musik pop, selain itu juga difungsikan untuk memberikan karakteristik unik dari era tersebut. Kemudian beralih pada dekorasi pada area tangga menuju lantai 2 cafe ini, terdapat dekorasi yang menarik perhatian yaitu kaca cembung yang terletak di sudut area tangga (gambar 10).

Dekorasi kaca cembung ini merepresentasikan pengalaman visual yang khas di era 1950-an, di mana pada era itu segala sesuatu tampak lebih dramatis. Kaca cembung ini juga dipilih karena mencerminkan gaya desain retro yang khas pada tahun 1950-an dan banyak terdapat di toko-toko vintage dan instalasi seni publik yang populer pada masa itu. Kemudian dekorasi lainnya

yang terdapat pada area tangga yang mencerminkan gaya pop adalah DVD bekas yang disusun sepanjang dinding pada tangga dan menciptakan mozaik dengan visual yang menarik (gambar 11). DVD bekas yang digunakan untuk elemen dekorasi pada area tangga mampu menciptakan suasana ruang yang penuh energi dan kreativitas. Selain DVD, dinding pada area tangga juga dihias dengan poster-poster berwarna cerah dan mencolok (gambar 11). Poster-poster tersebut menampilkan warna dengan kombinasi warna primer khas pop art, seperti merah, biru, dan kuning. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Sipperley (2013: 12) bahwa lukisan-lukisan *Pop Art* cenderung memiliki warna yang mencolok seperti merah, kuning, dan biru (Suryawan, 2019). Poster-poster ini tidak hanya dapat menarik perhatian, tetapi juga menciptakan pengalaman visual yang eksplosif bagi setiap pengunjung.



Gambar 9. Dekorasi musik vinyl
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 10. Dekorasi kaca cembung
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 11. Dekorasi DVD dan poster
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)

Selain tatanan dekoratif, untuk mendukung konsep *Pop Art* pada cafe ini, Cafe Kone Bali juga menyediakan fasilitas hiburan di lantai dua cafe ini yaitu dinding foto yang penuh dengan gambar kenangan dari pengunjung sebelumnya dan juga sebuah sudut yang dirancang untuk bermain video game lawas (gambar 12). Dinding foto yang ini menampilkan momen-momen berharga para pengunjung yang ditempel pada jaring berwarna merah sebagai latar belakang. Jaring merah ini mampu memberikan sentuhan gaya *Pop Art* yang khas dengan kontras warna yang mencolok. Penggunaan warna merah yang berani dan garis-garis tegas dapat memberikan kesan artistik yang kuat, sehingga membuat spot dinding foto ini menjadi titik fokus visual yang menonjol. Gaya *Pop Art* yang diterapkan pada jaring merah dan penataan foto yang tidak beraturan menandakan semangat kebebasan dan ekspresi individual yang menjadi ciri khas gerakan seni pop. Dinding foto ini menjadi representatif bagaimana sebuah elemen dekorasi dapat menjadi bagian dari pengalaman interaktif dan personal.

Kemudian terdapat area permainan video game pada sudut lantai dua dengan dinding berwarna biru cerah dan desain yang sederhana namun tetap penuh dengan gaya. Area ini memvisualisasikan era keemasan permainan video klasik dan membangkitkan perasaan nostalgia sekaligus kebahagiaan bagi para penikmatnya. Pada area game diletakkan konsol video game lawas dengan TV tabung klasik dan konsol retro seperti Sega dan Nintendo. Sudut area game ini mencerminkan gaya *Pop Art* dengan kemampuannya untuk mengangkat budaya populer ke dalam seni, yaitu dengan menghadirkan elemen budaya populer dari era video game klasik ini. Dengan menghadirkan spot bermain video game lawas ini, Cafe Kone Bali tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga memperkuat identitas usahanya sebagai tempat yang merayakan seni dan budaya populer.



Gambar 12. Fasilitas hiburan pada lantai dua berupa kamera analog dan area game lawas (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)

4. Pengaruh warna yang digunakan dalam desain interior Cafe Kone Bali terhadap psikologi dan pengalaman manusia.

Adanya warna dalam suatu desain interior dapat mempengaruhi psikologi, emosi serta cara seseorang bertindak (Damayantie et al., 2021). Haller menyatakan dalam buku *“The Little Book of Colour, How to Use The Psychology in Colour to Transform Your Life”*, bahwa warna tidak hanya sekedar persepsi visual, memori pribadi, dan makna simbolis. Tetapi warna juga memiliki dampak psikologis yang kuat, mampu untuk mempengaruhi bagaimana manusia merasa, berpikir, dan mempengaruhi cara manusia berperilaku (Darmastuti et al., 2023). Dijelaskan dalam prinsip dasar desain visual, bahwa kesatuan desain dapat berhasil apabila adanya keharmonisan antara warna dan unsur desain lainnya (Adeviani & Pusparani, 2021). Secara visual, warna dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu warna dingin seperti hijau, biru, hijau kebiruan, dan biru keunguan yang memberikan kesan pasif, statis, damai dan tidak begitu mencolok. Lalu warna panas seperti merah, merah oranye, kuning oranye, kuning, kuning kehijauan, dan merah keunguan memiliki kesan hangat, dinamis, aktif, dan mengundang perhatian manusia untuk mengekspresikan suasana yang hangat (Adeviani & Pusparani, 2021). Penggunaan warna yang mencolok dapat mendukung terciptanya pengalaman desain dan visual yang baik dan menarik pada sebuah ruangan (Prasetya, 2021).

Adapun pengaruh warna-warna yang digunakan pada desain interior Cafe Kone Bali yang mengusung tema *Pop Art* adalah:

WARNA	LETAK	PENGARUH
Kuning	Lighting panel area kasir, meja area makan, dan ambience lighting.	Warna kuning melambangkan kesan kehangatan, rasa bahagia, dan kesenangan. Secara psikologis, kuning terasosiasi pada hasrat manusia yang bersemangat, ceria, dan optimis (Danar, 2020). Dalam penerapannya di Cafe Kone Bali, kuning diterapkan pada lighting panel di atas kasir yang memberikan aksentuasi ketertarikan pada pengunjung. Mengingat bagian kasir terletak pada pintu masuk cafe ini. Kemudian penerapan warna kuning pada beberapa meja di area makan dapat memberikan rasa semangat yang positif

		bagi pengunjung khususnya pengunjung yang memilih Cafe Kone Bali sebagai tempat untuk bekerja atau menyelesaikan suatu tugas. Dan juga pencahayaan dominan pada cafe ini yang menggunakan warna kuning sehingga menciptakan kesan hangat dan nyaman bagi pengunjung.
Biru	Dinding dominan area makan dan kamar mandi	Warna biru memberikan rasa kepercayaan, konsistensi, ketenangan, profesionalitas, dan keyakinan (Arianne et al., 2023). Penerapan warna biru pada Cafe Kone Bali terbilang cukup dominan. Hal ini menjadi pengaruh positif bagi pengunjung karena dapat memberikan afirmasi dan energi positif dari suasana yang diciptakan oleh penerapan warna biru.
Hijau	Dinding area kasir dan bar	Warna hijau mampu menciptakan rasa ketenangan, menurunkan stress, penyembuhan, dan kesegaran (Arianne et al., 2023). Penerapan warna hijau digunakan pada dinding area kasir dan bar yang dimana bagian dinding ini dapat terlihat langsung oleh pengunjung saat baru memasuki Cafe Kone Bali dan menjadi latar belakang saat pengunjung memutuskan pesanannya di meja kasir dan bar. Sehingga warna hijau mampu memberikan ketenangan saat pengunjung akan memilih menu dan menentukan pilihannya.
Merah	Furniture kursi dan aksesoris dekorasi	Warna merah secara umum dianggap sebagai warna terkuat dan paling menarik perhatian bagi yang melihatnya (Andrianto & Chalik, 2021). Penerapan warna merah pada Cafe Kone Bali menjadi aksesoris penting dalam keberhasilan gaya desain <i>Pop Art</i> yang diterapkan. Dimana warna merah mendukung karakteristik dari konsep <i>Pop Art</i> yaitu sifat yang mencolok dan mampu menarik perhatian.
Putih	Furniture kursi dan meja pada area makan, dinding area makan	Penggunaan warna putih dalam suatu ruangan dapat menciptakan rasa yakin, bersih, steril, dan kebebasan (Arianne et al., 2023). Penerapan warna putih dalam desain interior Cafe Kone Bali berperan untuk menyeimbangkan komposisi warna yang ada di dalamnya.
Hitam	Furniture kursi dan meja pada area makan	Berdasarkan Color Affect System, warna hitam merupakan warna yang mampu

		<p>menyerap seluruh warna lainnya, menimbulkan kesan serius dan berwibawa (Danar, 2020). Dalam desain interior cafe Kone Bali warna hitam digunakan sebagai penetral dari warna-warna yang sudah ada, sehingga terdapat keseimbangan pada ruangan dengan gaya <i>Pop Art</i> yang diterapkan.</p>
--	--	---

SIMPULAN

Cafe Kone Bali mampu merepresentasikan bagaimana elemen dari masa lalu dapat diintegrasikan ke dalam desain modern dengan penciptaan ruang yang penuh warna, energi, dan kreativitas. Selain itu gaya *Pop Art* yang diterapkan pada cafe ini tidak hanya menonjolkan visual yang estetik, tetapi juga interaktif dan penuh kenangan melalui spot hiburan berupa dinding foto dan area bermain video game di dalamnya. Penggunaan warna cerah dan desain yang dinamis menjadi ikon menarik yang membuat cafe ini memiliki identitasnya sebagai tempat yang merayakan seni dan budaya populer. Dengan demikian Cafe Kone Bali tidak hanya menawarkan pengalaman bersantap dan menyenangkan, tetapi juga mampu menciptakan momen yang tidak terlupakan bagi setiap pengunjungnya. Penelitian ini memberikan pembaca pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana pengimplementasian konsep *Pop Art* dalam desain interior cafe untuk menciptakan ruang yang penuh dengan warna, energi, dan kreativitas. Namun terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut, yaitu eksplorasi penerapan gaya *Pop Art* dalam konteks lain, seperti restoran, hotel, atau ruang publik dengan tujuan untuk melihat bagaimana konsep ini dapat memengaruhi suasana dan interaksi pengguna di lingkungan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menganalisis dampak jangka Panjang dari desain *Pop Art* terhadap popularitas sebuah tempat komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeviani, A., & Pusparani, Y. (2021). *PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI PERMAINAN TRADISIONAL BETAWI UNTUK ANAK-ANAK USIA 6-13 TAHUN STUDY KASUS (PETAK UMPAT, TUK-TUK UBI, GALASIN DAN ULAR-ULARAN)*.
- Andrianto, A., & Chalik, C. (2021). Perancangan Pembatas Interaksi sebagai Penunjang Kegiatan Bertransaksi di Kasir pada Masa New Normal. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 46–50. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4734>
- Angelidou, A. (2020). *Pop art evolution and its impact on fashion and product design*.
- Arianne, A., Koesoemadinata, F. H., & Andraini, N. I. (2023). *Aplikasi Warna Logo Terhadap Psikologi Pasien dalam Perancangan Interior Jakarta Eye Center Kedoya*. 5(2).
- Branscom, A. (2021). *Popping (Post)modernism: Joaquín Torres-García & Latin America's Pop Art Movement*.
- Chaerul, A., Arianto, B., & Bhirawa, W. (n.d.). *PERANCANGAN ULANG TATA LETAK FASILITAS DI CAFÉ "HOME 232" CINERE*.
- Damayantie, I., Pertiwi, R., & Nugroho, O. F. (2021). *PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMILIHAN WARNA PADA PENDEKATAN STEAM DITINJAU DARI PSIKOLOGI DESAIN*.
- Danar, A. (2020). KAJIAN VISUAL KARAKTER DESAIN WEBTOON BE A POEM. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.807>
- Darmastuti, A., Kerdiati, N. L. K. R., Wasista, I. P. U., & Diantari, N. K. Y. (2023). DESIGN INTERIOR GERAJ UMKM FANCY TUMMY. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v2i1.2221>
- Indrhawardana, A., Hasan, M., Said, M. I., & Dinar, M. (2022). *ANALISIS TINGKAT PERSAINGAN USAHA CAFE BOX KELURAHAN SUDIANG KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR*. 3(12).

- Kumala, J. E. R., Darmayanti, T. E., & Chandrahara, Y. (2023). *STUDI DESKRIPTIF DAN DAMPAK PENERAPAN WARNA PADA DESAIN INTERIOR STARLAND PRESCHOOL & KINDERGARTEN DI BANDUNG*. 7.
- Öhrner, A. (2017). *4 On the Construction of Pop Art When American Pop Arrived in Stockholm in 1964*.
- Suryawan, Arif. (2019). *GAYA POP ART SEBAGAI IDE DASAR PERANCANGAN ULANG CORPORATE IDENTITY DAN PROMOSI BARBERSON HAIRCUT DI KABUPATEN KLATEN*.